

## Dinamika dan Tipologi Pondok Pesantren di Cirebon

**Fitri Meliani \*, Andewi Suhartini, & Hasan Basri**

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Jl. Widarasari III, Sutawinangun, Kedawung, Cirebon, Jawa Barat 45153, Indonesia

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Jl. A.H Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614, Jawa Barat

**e-mail: fitrimeliani@bungabangsacirebon.ac.id\*;**

**andewi.suhartini@uinsgd.ac.id; hsnbsri76@gmail.com**

**Abstract:** Pesantren is an institution of religious rituals, moral formation, Islamic education, as well as a social institution that has experienced various challenges of the times adapted to the dynamics of community growth. This study aims to describe the typology and dynamics of Pesantren in Cirebon from time to time. This research uses a qualitative approach. The primary data source in this study is the book Babad Cirebon Carub kandha Tangkil manuscript, and secondary data was obtained from books and journals related to the typology and dynamics of Pesantren in Cirebon. Based on literature research conducted by the compiler, data on the typology of islamic boarding schools found in Cirebon consisted of salaf and khalaf islamic boarding schools. Before the colonial period, pesantren as a whole was still of the salaf type, but after the acculturation of tiered formal education from the Netherlands, the khalaf pesantren began to emerge, which consisted of school and out-of-school education. New modern islamic boarding schools appeared in Cirebon in the early 19th century. An example of a Salaf Pesantren in Cirebon is Pesantren Benda Kerep, and an example of Pesantren Khalaf is Pesantren Buntet. Salaf islamic boarding schools in Cirebon until now tend to close themselves to modernization and still use traditional learning systems, no formal education levels, and avoid technological innovations. Meanwhile, pesantren khalaf in Cirebon, on the other hand, established tiered schools and innovated in learning. Both pesantren salaf and khalaf are part of the history and culture of Islamic education with Indonesian local wisdom and need to be preserved and developed by the Indonesian people.

**Keywords:** *Pesantren, Islamic Education, History of Islamic Education.*

**Abstrak:** Pesantren merupakan lembaga ritual keagamaan, pembinaan akhlak, pendidikan Islam, sekaligus lembaga sosial yang telah mengalami berbagai tantangan zaman yang disesuaikan dengan dinamika pertumbuhan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tipologi dan dinamika Pesantren di Cirebon dari masa ke masa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku Babad Cirebon Carub kandha naskah Tangkil, dan data sekunder didapat dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan tipologi dan dinamika Pesantren di Cirebon. Berdasarkan penelitian pustaka yang dilakukan penyusun, didapatkan data tipologi pesantren yang terdapat di Cirebon terdiri dari pesantren salaf dan khalaf. Sebelum masa penjajahan, pesantren secara keseluruhan masih bertipe salaf, namun setelah ada akulturasi pendidikan formal berjenjang dari Belanda, maka mulai bermunculan pesantren khalaf, yang terdiri pendidikan sekolah dan luar sekolah. Pesantren modern baru bermunculan di Cirebon di awal abad 19. Contoh

**Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 7, No. 2, Juli - Desember 2022**

Received: 01 October 2022; Accepted 01 December 2022; Published 30 December 2022

\*Corresponding Author: fitrimeliani@bungabangsacirebon.ac.id

Pesantren Salaf di Cirebon adalah Pesantren Benda Kerep, dan contoh Pesantren Khalaf adalah Pesantren Buntet. Pesantren salaf di Cirebon hingga saat ini cenderung menutup diri pada modernisasi dan masih menggunakan sitem pembelajaran tradisional, tidak ada jenjang pendidikan formal, dan menghindari inovasi teknologi. Sedangkan pesantren khalaf di Cirebon sebaliknya, mendirikan sekolah berjenjang dan melakukan inovasi dalam pembelajaran. Baik pesantren salaf maupun khalaf adalah bagian sejarah dan budaya pendidikan Islam dengan kearifan lokal Indonesia dan perlu dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia.

**Kata Kunci:** *Pesantren, Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan Islam*

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan penyiaran Islam tertua di Indonesia, secara historis lembaga pesantren telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sejak pra-Islam (Cahyadi, 2017). Islam datang ke Indonesia dan mengislamkannya. Dengan kata lain pesantren merupakan keaslian Indonesia (*indigenous*), sebab pesantren sudah ada semenjak sebelum kekuasaan Hindu dan Budha. Pesantren dipahami pula sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia terutama di pulau Jawa yang menekankan materi pendidikan Agama Islam klasik dan para santri, hidup dalam lingkungan pondok dalam suasana tolong menolong diantara mereka (Dzikri, 2019).

Lembaga pendidikan bernama pesantren sebelum abad 17 M belum dikenal. Pesantren baru dikenal 300-400 tahun yang lalu. Namun eksistensi pesantren telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat muslim. Pada umumnya, di kalangan peneliti terdahulu, ketika membicarakan tentang pesantren, mereka sependapat bahwa pesantren merupakan hasil rekayasa-kreatif umat Islam Indonesia yang berhasil mengembangkan dan menginovasi sistem pendidikan yang dikembangkan oleh agama Jawa. Agama Jawa (abad 8-9 M) merupakan perpaduan antara kepercayaan animisme, Hinduisme dan Budhisme. Ketika berada di bawah pengaruh Islam, sistem pendidikan itu kemudian diambil alih oleh para tokoh Islam termasuk Wali Songo dengan

mengonversi nilai ajarannya dengan nilai ajaran Islam yang berbasis tauhid (Rindanah, 2013). Manuskrip ilmiah mengenai eksistensi lembaga pesantren yang pertama kali masih sedikit dan sulit dilacak karena masih dalam bentuk babad (kitab berbahasa sansekerta). Kekurangan data dan informasi ini ditambah lagi olah masih banyak pro-kontra dan polemik di antara para sejarawan. Namun, kehadiran lembaga pendidikan keagamaan dengan model pesantren, yang didukung oleh jaringan yang sudah terbentuk di dalamnya, telah memberi warna baru dalam proses penyebaran Islam yang sudah berlangsung di Bumi Priangan (Tatar Sunda - Jawa Barat) (Kampah, 2013).

Penelitian mengenai dinamika dan tipologi pesantren masih sedikit ditemui, maka hal ini menjadi urgensi tersendiri untuk membangun pengetahuan masyarakat berbasis pesantren untuk memiliki strategi bertahan menghadapi tantangan berbagai zaman. Penelitian Haeruddin menyatakan Dalam menghadapi semua perubahan dan tantangan itu, para eksponen pesantren bukannya secara begitu saja dan tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijaksanaan hati-hati (*cautious policy*) menerima pembaharuan (atau modernisasi) pendidikan Islam hanya dalam skala yang sangat terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren untuk bisa

tetap bertahan (*survive*) (Haeruddin et al., 2019).

Karel Steenbrink menyebut proses tersebut sebagai “menolak dan mencontoh” terhadap sistem pendidikan kaum reformis. Dalam posisi ini, pesantren menolak paham-paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis, tetapi, pada saat yang sama pesantren dalam batas-batas tertentu juga mengikuti langkah kaum reformis, seperti dalam sistem perjenjangan, kurikulum, dan sistem klasikal. Sikap akomodatif dan adaptif ini dilakukan selain untuk mempertahankan eksistensi pesantren, juga bermanfaat untuk meningkatkan intelektualitas serta kemampuan dan keteguhan para santri. Dari segi historis itulah yang menimbulkan perubahan dari Pesantren Salaf ke Kholaf (Steenbrink, 1986).

Penelitian Abdul Mun'im Amaly menyebutkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang kian cepat berubah seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pesantren juga harus melakukan inovasi dengan berbagai macam program tambahan yang bermanfaat bagi santri tanpa harus kehilangan fungsi utama pesantren, yaitu mencetak para ulama (*tafaqquh fi al-din*) (Amaly et al., 2021).

Pertumbuhan pesantren di Cirebon dimulai dengan penyebaran Agama Islam di Bumi Priangan. Pada 1528 M, Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati banyak berkeliling untuk menyebarkan Islam ke seluruh lapisan masyarakat. Dalam rangka merealisasikan usahanya itu, ia sering mengadakan perjalanan keliling atau mengirimkan utusan ke daerah-daerah pedalaman seperti Luragung, Kuningan, Sindangkasih dan Talaga (sekarang termasuk wilayah Majalengka), Ukur, Cibalagung, Kluntung Bantar (Pagadingan, Indralaya, Batulayang, dan Timbanganten). Ternyata, upaya yang dilakukan Syarif Hidayatullah itu tidak sia-sia. Proses penyebaran Islam melalui lembaga pendidikan pesantren

yang berpusat di Masjid Sang Ciprarasa tidak berhenti sampai di situ. Sepeninggal Syarif Hidayatullah, selarna periode abad ke-17 sampai abad ke-18, kegiatan penyebaran Islam ke wilayah Priangan terus berlangsung secara intensif. Pangeran Makhdum dan para mubalig dari Cirebon, seperti Pangeran Muhammad dan Pangeran Santri, banyak mengislamkan penduduk daerah Pasir Luhur, Galuh, dan Sumedang (Anggiani, 2020).

Sepanjang 1860-an, diperkirakan terdapat sekitar 300 buah Pesantren di Jawa. Dari 300 pesantren itu, beberapa di antaranya sudah mampu lebih dari 100 santri. Di antara 300 pesantren yang eksis, terdapat pesantren yang terbesar, yaitu Pesantren Lengkong di Kuningan, Pesantren Punjul, Babakan Ciwaringin, dan Buntet di Cirebon, Pesantren Daya Luhur di Tegal, Pesantren Brangkal di Bagelen, Pesantren Tegalsari dan Banjarsari di Madiun. Nama pesantren terakhir yang patut disebut adalah Pesantren Side Cerma di Surabaya. Di antara pesantren-pesantren tersebut, ada beberapa nama yang sudah berdiri sejak abad ke-18, seperti Pesantren Babakan Ciwaringin pada 1715, Buntet pada 1785, yang keduanya terletak di Cirebon (Fadli, 2019).

Sejak sebelum masa penjajahan, Cirebon sudah menjadi akses penyebaran agama Islam. Tumbuh dan berkembangnya pesantren-pesantren di Cirebon tidak lepas dari proses campur tangan Kesultanan Cirebon. Sehingga pesantren dan Kesultanan Cirebon mempunyai hubungan yang sangat erat terjalin sampai dengan hari ini. Kota Cirebon adalah kota yang berada di ujung Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Jawa Tengah, dan dikenal dengan kota santri. Namun banyak masyarakat yang tidak paham bahwa Cirebon merupakan salah satu gerbang awal perkembangan Agama Islam di Jawa Barat. Banyak prasasti, bangunan dan kearifan lokal di Cirebon yang membuktikan bahwa dahulu kota ini merupakan pusat penyebaran agama dan budaya Islam (Rouf, 2016).

Hingga saat ini pesantren menjadi salah satu wadah pendidikan Islam yang cukup banyak ada di Cirebon. Berdasarkan data Seksi PD Pontren Kabupaten Cirebon, terdapat 813 buah pesantren di Cirebon. Walaupun masyarakat umum memiliki persepsi bahwa pesantren adalah pendidikan yang ketinggalan zaman, kaku, dan ekstrim, namun masih banyak keluarga muslim nasional maupun mancanegara yang mengirimkan anaknya untuk dididik di pesantren. Di Pesantren, santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, namun juga pendidikan karakter islami, dan keterampilan bersosialisasi. Pesantren menjadi tulang punggung pendidikan masyarakat muslim di Cirebon karena telah mencetak banyak pemimpin Islam Indonesia (Fitri and Ondeng, 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman, kini pesantren bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang dinilai tidak kalah maju dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Usaha-usaha ke arah pembaharuan dan modernisasi memang sebuah konsekwensi dari keberadaan pesantren di masyarakat modern. Namun pesantren cenderung memiliki batasan-batasan yang kongkrit agar tidak terkena dampak negatif dari modernisasi. Pembaharuan dan modernisasi yang terjadi diupayakan tidak mengubah atau mereduksi esensi, orientasi, dan idealisme pesantren. Oleh karena itu ada pesantren yang cenderung masih mempertahankan tradisi sebagai lembaga pendidikan yang lebih fokus pada pendidikan agama, dan di lain pihak ada yang mengembangkan diri sebagai lembaga pendidikan semi modern, bahkan tidak sedikit yang secara tegas menyebut diri sebagai pesantren modern (Haningsih, 2008).

Tipe-tipe pesantren yang ada di Cirebon di antaranya ada dua, yaitu tipe salaf dan khalaf. Pesantren tipe khalaf melakukan usaha perubahan ke arah pembaharuan dan modernisasi dengan membentuk Yayasan Lembaga Pendidikan Islam dan merubah kurikulum pesantren mengikuti standar pendidikan nasional.

Hal ini dilakukan dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang lebih baik sesuai dengan tuntutan zaman, yaitu memberikan pendidikan di dalam dan luar sekolah dengan beragam program dan disiplin ilmu yang dipelajari (khalaf). Ada juga tipe pesantren tradisional yang tidak adaptif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, utamanya teknologi informasi dan komunikasi. Tipe pesantren ini masih mempertahankan tradisi sebagai lembaga pendidikan yang lebih fokus pada pendidikan agama (salaf). Beberapa ciri pesantren ini yaitu menolak kehadiran alat elektronik (televisi, radio, komputer, telepon seluler) dan pembangunan jembatan, dan tidak menyelenggarakan sistem persekolahan. Dua ciri unik ini merupakan sesuatu yang langka, mengingat arus modernisasi semakin deras dimana berbagai tatanan kehidupan mengalami perubahan. Masyarakat di sekitar pesantren tradisional masih tetap mempertahankan tradisi lokalnya tanpa harus banyak terpengaruh oleh kemajuan modern dan sampai sekarang masih tetap eksis (Hayati, 2019).

Kedua tipologi pesantren sebagaimana dijelaskan di atas memiliki ciri yang berbeda dari aspek adaptasi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengelolaan, pembinaan santri, dan akan menghasilkan corak pesantren yang berbeda. Pada tataran itulah diperlukan penelitian untuk melihat keunggulan dan kelemahan diantara keduanya dalam pengelolaan lembaga pendidikan (Rouf, 2016). Pesantren yang sering dicontohkan sebagai lembaga pendidikan tradisional, dalam perkembangannya mengalami perubahan yang signifikan terutama dalam beradaptasi dengan dunia modern. Maka ada pesantren yang cenderung masih mempertahankan tradisi sebagai lembaga pendidikan tradisional yang lebih fokus pada pendidikan agama (salaf), sementara di lain pihak ada pesantren yang mengembangkan diri sebagai lembaga pendidikan semi modern bahkan modern

(khalaf) dengan menambahkan aktifitas sekolah di dalam kurikulumnya. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah artikel ini adalah: 1) Bagaimana dinamika pesantren di Cirebon sejak sebelum penjajahan? 2) Bagaimana tipologi (salaf dan khalaf) pesantren yang ada di Cirebon?

### KONSEP TEORI

Pesantren bila ditinjau dari sisi bahasa berasal dari kata yang berawalan pe- dan diakhiri -an. Kata ini memiliki arti sebagai sebuah tempat, yakni tempat para santri melakukan aktifitas seperti belajar, tidur, khidmah kepada para kyai dan terdapat tempat ibadah musholah atau masjid sebagai sarana ibadah dan belajar (Wahjoetomo, 1997). Pendapat lain menyatakan pesantren berasal dari bahasa India yang yaitu shastri, artinya orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu (Sunarto, 2005). Stenberk menyatakan terdapat dua pendapat tentang pesantren, pendapat pertama menyatakan pesantren merupakan produk pendidikan yang berasal dari Indonesia sendiri, yang berkaitan dengan budaya Hindu-Budha dan diakulturasi oleh Islam dengan pengalihan fungsi pendapat kedua menyatakan pesantren merupakan produk Islam itu sendiri sesuai dengan ciri-ciri pesantren atau pendidikan yang ditemukan di masa Rasulullah SAW (Daulay, 2007).

Pada dasarnya pesantren merupakan arti sebuah lembaga pendidikan yang melaksanakan beragam kegiatan pembelajaran agama Islam bagi santri, dibawah bimbingan atau asuhan kyai yang juga tinggal atau bermukim dalam satu lokasi yang sama. Keberadaan pesantren menjadi lembaga pendidikan paling tua yang tumbuh dan berkembang di Indonesia dan telah memberikan kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia (Basri, 2003).

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia dilindungi oleh Undang-Undang dan

memiliki aspek landasan yuridis yang memperkuat keberadaannya. Landasan Yuridis formal berdirinya pesantren di Indonesia adalah sebagai berikut (Rouf, 2016):

1. Pancasila, sebagai dasar negara dan filsafah hidup bangsa Indonesia khususnya pada Sila I yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha esa". Ini berarti agama dan institusi-institusi agama dapat hidup dan diakhui di Indonesia.
2. UUD 1945, sebagai landasan hukum negara Republik Indonesia pada Pasal 33 tentang hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak.
3. UUD 1954, ayat 1-2 (BPKNIP) yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.
4. UU No. 22 Tahun 1989 yang disempurnakan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memuat pada pasal 30 ayat 1 sampai 4 memuat bahwa pondok pesantren termasuk pendidikan keagamaan dan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini amat signifikan dalam menentukan arah dan kebijakan dalam penanganan pendidikan pondok pesantren dimasa yang akan datang.
5. Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1979. Keputusan Menteri Agama No. 18 tahun 1975 di Ubah dengan Keputusan Menteri Agama No. 1 Tahun 2001, tentang penambahan direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren departemen agama sehingga pondok pesantren mendapatkan perhatian khusus dari Kementerian Departemen Agama.
6. UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menjadi sejarah baru bentuk rekognisi (pengakuan) negara terhadap pesantren yang eksistensinya sudah ada berabad-abad silam, UU tentang pesantren menjadi

afirmasi dan fasilitasi kepada dunia pondok pesantren.

Pesantren yang merupakan pendidikan Islam tertua di Indonesia hadir dalam memberikan tantangan dan jawaban atas perubahan sekaligus respon terhadap pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan umat. Dalam hal ini bisa melihat contoh corak pendidikan pada dunia pesantren yang dahulu hanya bercorak tradisional pada masa awal kemunculannya di abad ke-18 dan 19 namun saat ini sudah bervariasi (Kampah, 2013).

Perkembangan pesantren di awal abad ke 20 menunjukkan adanya perubahan beriringan dengan perubahan sosial yang terjadi masyarakat. Perubahan tersebut ditandai dengan berubahnya sistem pendidikan yang dilakukan di pesantren berkaitan dengan metode dan materi yang diberikan. Pesantren pertama yang menjadi pelopor pembaharuan di lingkup pesantren (Yunus, 1979).

Menurut A.Qadri Azizy terdapat lima model pesantren yang berkembang di Indonesia pada saat ini. Model pendidikan dalam pesantren diantaranya (Makruf, 2019):

1. Menerapkan kurikulum nasional baik yang memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) atau yang memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA, SMK dan Perguruan Tinggi Umum) seperti pesantren Tebu Ireng Jombang, Darul Ulum Jombang, Pesantren Futuhiyah Mranggen, Pesantren As-Syafi'iyah Jakarta dan lainnya.
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk Madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meskipun tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Modern Gontor, Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati, Pesantren Darul Rahman Jakarta dan sebagainya.
3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk

Madrasah Diniyah seperti pesantren Salafiyah Syafiiyah Situbondo, Pesantren Langitan Tuban, Lirboyo Kediri, Tegalrejo Magelang dan lain sebagainya.

4. Pesantren yang hanya sekedar menjadi majlis Ta'lim seperti fenomena yang banyak muncul saat ini dengan menjamurnya Rumah dan Madrasah Tahfidz di berbagai wilayah.
5. Pesantren Boarding School yang banyak diadopsi Lembaga pendidikan berbasis sekolah seperti Sekolah Boarding School atau asrama mahasiswa.

Pesantren sebagai sokoguru pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki peran tidak hanya sebagai lembaga pendidikan untuk mendidik para santri melainkan juga sebagai lembaga yang berperan aktif berjuang meraih kemerdekaan dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan karakteristik permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menekankan pada analisis data deskriptif dalam kata-kata tertulis dan tanpa menggunakan teknik statistik. Analisis data lebih difokuskan pada penelitian perpustakaan, yaitu dengan membaca, mempelajari, dan mengulas buku serta sumber tulisan yang berkaitan erat dengan permasalahan yang dibahas (Sugiyono, 2015). Data yang dikumpulkan berasal data primer dan sekunder. Data primer diambil dari buku Babad Cirebon Carub Kandha Naskah Tangkil (Kampah, 2013). Data sekunder diambil dari buku dan artikel jurnal yang diterbitkan dari tahun 2013 hingga 2022 terkait dinamika dan tipologi pesantren di Cirebon. Sumber data dianalisis di Cirebon pada Agustus-September 2022. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*. Prosedur analisis data yang digunakan adalah: 1) mengumpulkan data;

2) mengolah data; dan 3) menyajikan data dan memberikan interpretasi dalam bentuk deskripsi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dinamika Pesantren di Cirebon dari Masa ke Masa**

Menurut catatan babad Cirebon, Islam masuk di daerah Jawa Barat terjadi pada awal abad ke-14. Waktu itu Islam sudah masuk ke wilayah kerajaan Sunda dan kerajaan Galuh. Dalam periode awal penyebar Islam yang menjadi tokoh penting di Jawa Barat adalah Syekh Quro (Syekh Hasanuddin) yang kemudian Menetap di Karawang dan Syekh Nurjati (Syekh Datuk Kahfi) yang kemudian menetap di Amparan Jati Cirebon. Syekh Hasanuddin lebih dikenal dengan nama Syekh Quro. Beliau merupakan guru dari orang tua Sunan Gunung Jati. Bahkan berawal dari pesantren yang didirikan oleh Syekh Quro kemudian berdampak pada kebangkitan Islam di Cirebon. Saat itu ada murid Syekh Quro yang bernama Subang Larang yang merupakan putri dari Ki Gede Tapa dari Singapura di Pesisir Timur Laut Jawa. Saat itu Maha Prabu Siliwangi mengunjungi daerah kekuasaannya kemudian tertarik akan kecantikan Subang Larang dan kemudian menikahinya, dari pernikahan subang larang ini lahirlah Pangeran Walangsungsang, Dewi Rarasantang, dan Pangeran Rajasengara. Dari Dewi Rarasantang (Syarifah Mudaim) Sunan Gunung Jati lahir (Kampah, 2013).

Berbeda dengan Syekh Quro yang berasal dari Campa, Syekh Datuk Kahfi berasal dari Baghdad (Irak). Syekh Datuk Kahfi berperan juga dalam melanjutkan peran dalam membimbing keluarga Prabu Siliwangi untuk mendalami ajaran Agama Islam dan membuka pesantren (Padepokan) di Amparan jati Cirebon. Nama Asli Syekh Datuk Kahfi adalah Syekh Idlofi. Namun Shekh Datuk kahfi banyak memiliki nama yang diberikan oleh Masyarakat. Diantaranya adalah Syekh Datul Kahfi (Karena disebut sering melakukan tirakat di dalam Gua)

dan Syekh Nurjati. Adapun yang kemudian berperan besar dalam penyebaran Islam di Cirebon selain Syekh Datuk kahfi sendiri yakni dua muridnya yaitu Raden Walangsungsang dan Dewi Rarasantang (Kampah, 2013).

Walangsungsang menyebarkan Islam di Cirebon atas restu dari dua gurunya yakni Syekh Datuk Kahfi dan Begawan Danuwarsih yang merupakan pendeta Budha yang sangat dihormati di Tanah Pasundan. Suatu ketika Raden Walangsungsang dan Dewi Rarasantang diperintahkan oleh Syekh Datuk Kahfi untuk menunaikan Ibadah Haji di mekah. Dalam perjalanan inilah Dewi Rarasantang bertemu dengan Maulana Sultan Mahmud (Syarif Abdullah) dari Mesir. Dari pertemuan itulah kemudian mereka menikah dan mempunyai Anak yakni Syekh Syatif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) (Kampah, 2013).

Sunan Gunung jati kemudian dinikahkan dengan Nyimas Pakungwati putri uwaknya sendiri Pangeran cakrabuana (Pangeran Walangsungsang) dengan Nyi Endang Geulis (Putri dari Begawan Danuwarsih). Sehingga kemudian diberikan tahta Kesultanan Cirebon dan menjadi Raja pertama dalam kesultanan Cirebon. Selain dinobatkan sebagai penguasa Cirebon, Sunan Gunung jati juga diangkat menjadi Wali dalam Dewan wali yang ada di pulau Jawa. Pengangkatan Sunan Gunung jati oleh dewan wali ini untuk menggantikan Posisi Sunan Ampel. Pada masa kepemimpinan Sunan Gunung Jati, Cirebon mengalami kemajuan yang pesat dalam berbagai bidang. Selain dalam bidang keagamaan juga berkembang pesat dalam bidang politik, sosial dan ekonomi yang membuat makmur masyarakat Cirebon pada saat itu.

Dalam babad Purwaka Caruban Nagari, disebutkan bahwa wilayah Jawa Barat yang diislamkan oleh Sunan Gunung jati dimulai dari Cirebon sampai dengan daerah yang ada di pegunungan diantaranya Majalengka, Kuningan sampai Sumedang. Untuk memperkuat

Penyebaran Agama Islam, Sunan Gunung jati membuat Sentral Penyebaran Agama Islam di Cirebon. Mengikuti jejak guru dari ibunya yaitu Syekh Nurjati. Sunan Gunung jati juga membuat padepokan-padepokan khusus untuk belajar Agama. Kemudian padepokan-padepokan tersebut menjadi pesantren-pesantren yang diteruskan oleh keturunannya. Dari sini kita bisa melihat bahwa keturunan dari Syekh Syarif (Sunan Gunung jati) selain meneruskan pemerintahan kesultanan Cirebon banyak pula yang meneruskan untuk mengembangkan pesantren di berbagai daerah yang ada di Cirebon. Lebih banyak keturunannya Sunan Gunung jati yang melakukan syiar Islam dan membangun pesantren daripada melanjutkan pemerintahan dalam Keraton. Seperti Mbah Muqoyyim yang kemudian membangun pesantren Buntet dan Mbah Soleh yang kemudian juga membangun pesantren Benda Kerep Kota Cirebon (Rindanah, 2013).

Pendidikan Islam yang terdapat pada zaman kerajaan Islam disebut masih konvensional, informal, dan nonformal, bermula dari keadaan yang amat sederhana dengan menggunakan sumber-sumber lokal seadanya dan berlanjut hingga mencapai kejayaannya dengan menggunakan sumber-sumber dari mancanegara, khususnya dari Timur Tengah khususnya Mekkah dan Mesir. Hal-hal itu memberikan sumbangan yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam jiwa, pikiran dan Tindakan masyarakat sehingga Islam tidak hanya menjadi pengetahuan, melainkan menjadi jiwa, pola pikir dan karakter masyarakat. Lahirnya sejumlah ulama besar dengan karya tulis, jasa, dan warisannya yang hingga saat ini masih dapat dilihat dan dibaca merupakan salah satu bukti keberhasilan pendidikan Islam di Indonesia (Abdullah, 2013).

Pendidikan Islam pada masa Kolonial Belanda sangat diskriminatif, baik dari segi kualitas, sarana prasarana, tujuan, pembiayaan dan kelanjutan studi. Belanda

memberikan pendidikan yang tidak bermutu kepada rakyat Indonesia, dengan tujuan agar rakyat Indonesia dapat membaca dan menulis untuk mematuhi peraturan yang dibuat oleh Belanda, serta untuk menjadi tenaga rendahan pemerintah Belanda. Selain itu, Belanda juga melakukan program Belandanisasi, yaitu dengan cara sambal dibersihkan pola pikir (cuci otak), sikap, dan kepribadian Indonesia sehingga ia menjadi orang Indonesia (Baso, 2019).

Pendidikan Islam yang ada di zaman Belanda sebagian besar dalam bentuk pesantren tradisional yang kurang memperhatikan ilmu modern dan keduniaan, dan sebagian kecil dalam bentuk madrasah yang sudah menerapkan model dan system pendidikan Belanda. Jumlah Lembaga pendidikan tradisional ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan lembaga pendidikan madrasah. Pesantren tradisional yang terdapat di perdesaan melakukan gerakan antipasti terhadap Belanda, dengan tidak menggunakan modernisasi yang dibawa oleh Barat. Di perkotaan mulai banyak ulama Islam yang terbuka dengan kurikulum Barat dengan mendirikan pesantren dan sekolah yang lebih sistematis dan berjenjang, namun tetap memiliki ciri keislaman (Azhar, 2017).

Pendidikan Islam di saat penjajahan Jepang masih sama dengan keadaan sistem pendidikan Islam di zaman Belanda. Perbedaannya, pendidikan Islam di zaman penjajahan Jepang lebih leluasa. Pesantren mulai menjamur di perkotaan, tidak hanya di perdesaan saja. Di samping mendatangkan berbagai hal yang merugikan umat Islam, Jepang juga telah memberikan berbagai pengalaman dalam berorganisasi, militer dan lainnya yang amat berguna bagi kemajuan umat Islam di masa selanjutnya. Jepang tidak melakukan kebijakan yang komprehensif tentang pendidikan, melainkan hanya mengeluarkan kebijakan yang parsial dan *sporadic* dalam rangka membangun *image*

dan kepercayaan dari umat Islam kepada mereka (Nata, 2011).

Pendidikan Islam di masa Orde Lama (setelah kemerdekaan) dilaksanakan oleh Departemen Agama, yang saat penjajahan Belanda bernama Kantor *voor Inlandshe Zaken*, dan saat Jepang bernama *Shumuka*. Pendidikan Islam tidak dimarginalkan lagi, sudah dimasukkan dalam kurikulum sekolah umum yang didasarkan pada surat keputusan Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PP&K). di masa ini terjadi perkembangan yang pesat pada pembangunan madrasah dan pesantren. Selain itu berkembang lembaga pendidikan Islam lain seperti PGA (Pendidikan Guru Agama), Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN), Madrasah Wajib Belajar (MWB) dan sebagainya. Pada tahun 1945 terdapat 849 lembaga pendidikan di Indonesia (Nata, 2017).

Pendidikan Islam di masa Orde Baru jauh lebih berkembang dibandingkan dengan masa Orde Lama. Pendidikan Islam sudah masuk ke dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah dan pesantren telah diperbarui dalam seluruh aspek, baik fisik maupun nonfisik, peningkatan mutu pendidikan Islam, pengembangan kelembagaan, kurikulum, manajemen pengelolaan, dan sumber daya manusia. Selain lembaga pendidikan Islam, berkembang juga lembaga keuangan, penerbitan, lembaga sosial dan peradilan berbasis Islam. Usaha-usaha pembaruan oleh pemerintah dan masyarakat menghasilkan umat Islam yang tidak lagi termarginalkan, melainkan dapat mengambil peran signifikan dalam pembangunan nasional dan menghasilkan elite Muslim kelas menengah ke atas. Banyak tokoh Islam yang menempati posisi strategis pemerintahan seperti Menteri, DPR, dan sebagainya (Abdullah, 2013).

Pendidikan Islam di masa reformasi adalah usaha perbaikan dari masa-masa sebelumnya. Adanya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu berkaitan

dengan peningkatan jumlah anggaran pendidikan dari 5% menjadi 20% dari APBN maka perubahan kurikulum dari *subject matter* ke arah pengembangan kompetensi para lulusan, peningkatan mutu pendidikan melalui program sertifikasi, perubahan paradigma strategis, pendekatan dan metode pembelajaran ke arah peserta didik (*student centris*). Secara keseluruhan kualitas Madrasah dan Pesantren semakin baik karena mengikuti sistem nasional, namun di sisi lain mulai banyak berkurang dalam hal *teacher centris* (pendidikan terpusat pada guru/ustadz), penanaman akhlak Islami dan pendidikan kitab kuning ciri khas Pesantren (Haningsih, 2008).

### **Perkembangan Pesantren Salaf di Cirebon**

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu. Ciri yang menonjol biasanya adalah dalam pesantren salafiyah pembelajaran lebih ditekankan pada kompetensi bahasa Arab secara pasif, yaitu keterampilan membaca dan menerjemah teks Arab klasik (Wahid, 2014).

Dalam kenyataannya, sebagian pondok pesantren yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian di atas.

Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah (Hayati, 2019). Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santrinya, pondok pesantren menggunakan manhaj (kurikulum) dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu (Siregar, 2018).

Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik ke jenjang kitab lain yang lebih tinggi tingkat

kesukarannya. Dengan demikian, tamatnya pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topik-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan (Suntiah and Maslani, 2019).

**Tabel 1. Contoh kitab kuning yang dijadikan standar akademik pesantren salaf Kebon Jambu (Suntiah and Maslani, 2019)**

Nama Kitab	Bidang Studi
Safinah an-Najah	Fiqh
Tijan ad-Darari	Ilmu Kalam
Sulam al-Munajah	Fiqh
Qatr al-Ghois	Ilmu Kalam
Fath al-Qorin	Fiqh
Sulam at-Taufiq	Fiqh-Tasawuf
Riyad al-Badi'ah	Fiqh
Minhatus Saniyyah	Ilmu Kalam
Tanqih al-Qaul	Hadits
Bahjah al-Wasail	Fiqh
Ta'lim al-Muta'allim	Akhlak-Tasawuf

Pesantren memperlihatkan nuansa kehidupan yang dinamis, religius, ilmiah, dan eksotis. Tidak menutup kemungkinan term pesantren akan membawa pada bayangan sebuah tempat menuntut ilmu agama yang ortodoks, statis, tertutup, dan tradisional. Pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia memang senantiasa melestarikan nilai-nilai edukasi berbasis pengajaran tradisional. Pelestarian akan sistem dan metodologi tradisional itulah yang lantas menjadikan pesantren semodel ini disebut sebagai pesantren tradisional. Pelestarian nilai-nilai tersebut dapat dengan mudah dilacak dalam kehidupan santri yang sehari-harinya hidup dalam kesederhanaan, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas

yang tinggi (Hayati, 2019). Beberapa aturan yang umum terdapat di pesantren salaf adalah:

1. Tidak boleh banyak jajan,
2. Tidak boleh banyak tidur,
3. Tidak banyak keluyuran dan main,
4. Tidak boleh melihat tontonan,
5. Tidak boleh jambulan (tidak berpeci atau berambut gondrong),
6. Tidak boleh sering pulang ke rumah,
7. Tidak pindah pesantren sebelum pandai (minimal 7 tahun), dan
8. Tidak boleh keluar pesantren sebelum pandai.

Corak kehidupan tadi merupakan ekspresi kepribadian santri hasil dari tempaan pesantren tradisional yang juga sebagai pondasi awal santri untuk bergaul dengan masyarakatnya kelak. Kiai dalam

tipologi macam ini merupakan figur sentral yang sikap sehari-harinya banyak mempengaruhi kepribadian santri. Karena itu, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan di pondok pesantren tradisional seolah tidak mengenal libur, pembelajaran serta pengamalan ilmu berlaku siang dan malam dalam sepanjang tahun. Dari kenyataan ini, masyarakat menganggap pesantren sebagai 'lembaga ideal' yang dipandang akan melahirkan alumni yang siap pakai serta mampu memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat (Cahyadi, 2017).

Geertz (Anggiani, 2020) menuturkan hasil risetnya tentang pesantren tradisional. Para santri sampai masa tertentu tinggal di pondok yang menyerupai asrama biasa. Mereka mendapat makan dengan bekerja di sawah milik kiai atau orang-orang Islam terkemuka lainnya dalam masyarakat itu, atau dengan bekerja sebagai pencelup warna kain, menggulung rokok, menjahit, dan ada pula yang mendapat kiriman beras dan uang dari keluarga di rumah. Kiai tidak dibayar dan para murid pun tidak membayar uang sekolah. Seluruh biaya lembaga itu dipikul oleh orang-orang yang saleh di antara umat sebagai bagian dari kewajiban membayar zakat.

Ciri-ciri pesantren tradisional, yaitu pesantren yang dalam sistem pembelajarannya masih menggunakan sistem bandongan dan sorogan, begitu pula dalam materi yang diajarkan pun berasal dari kitab-kitab kuning (*turats*), kitab berbahasa Arab karya ulama Islam baik luar maupun dalam negeri. Pesantren besar di Cirebon yang hingga kini masih menganut sistem pengajaran tradisional adalah Pesantren Babakan Ciwaringin, Kebon Jambu dan Benda Kerep.

### **Perkembangan Pesantren Khalaf di Cirebon**

Pesantren khalaf di Cirebon yang paling besar dan lama dikenal oleh masyarakat adalah Pesantren Butet dan Pesantren Ciwaringin. Khalaf artinya

kemudian atau belakang, sedangkan '*ashri*' artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren dengan pendekatan modern dalam bentuk satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya (Syamsiyah and Fitriyah ZA, 2022).

Pada tipe ini, pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama. Dalam bentuk yang lain, pondok pesantren khalafiyah juga tetap dalam bentuk pondok pesantren seperti di pesantren salafiyah, tetapi di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu umum dan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris sekaligus. Biasanya penekanan pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris diarahkan dalam penguasaan secara aktif, dengan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi (Hayati, 2019).

Dunia modern tampaknya turut mengubah relasi antara Kiai pesantren modern dengan santri, dari relasi paternalistik menjadi relasi yang semakin fungsional. Seorang Kiai tidak lagi mengurus semua hal tentang pesantren. Pengelolaan pesantren modern diserahkan sepenuhnya kepada para pengurus. Terkadang pengurus tersebut adalah anak sang Kiai sendiri, atau kadang dari kalangan santri yang sudah lama mondok di pesantren dan mempunyai pengetahuan yang komprehensif dan jiwa kepemimpinan. Pesantren modern juga banyak yang sekaligus menjadi sebuah yayasan untuk berjaga-jaga agar pesantren tidak lenyap bersama meninggalnya Kiai, bila para ahli waris pesantren tidak mau atau tidak mampu melanjutkan fungsi ayah mereka. Dilihat dari kurikulum dan

tradisinya, pesantren modern dapat dengan mudah dibedakan dengan pesantren tradisional. Pesantren modern dalam perkembangannya memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren. Tidak jarang, bahkan penambahan itu sampai menghilangkan karakteristik sebelumnya, atau menghegemoni tradisi serta mata pelajaran klasikal (Ihsan et al., 2021).

Dari fisik, infrastruktur, dan sistem pendidikan, pesantren modern dapat dengan mudah dibedakan dari pesantren salafi atau pesantren tradisional. Bangunan-bangunan pesantren modern lebih bersih dan terawat, adanya dapur-dapur siap saji, adanya pakaian seragam, auditorium megah, lapangan olahraga, ruang pengembangan bakat dan keterampilan, hingga laboratorium bahasa. Jikalau dalam pengajian bandongan para santri dalam mengaji tidak ada kewajiban hadir, dalam pesantren modern sudah mulai menata struktur pembelajarannya melalui sistem absensi. Sistem dan pembekalan yang dirancang juga sudah sedemikian rupa, guna mempersiapkan santri menghadapi arus modernitas (Fitri and Ondeng, 2022).

Nilai yang ditanamkan pada lembaga modern ini, tak lagi hanya sebatas pembentukan karakter santri, namun sudah lebih melampaui itu. Santri tak hanya melulu bergelut dengan kitab kuning, tapi juga telah dilengkapi kurikulumnya dengan mata pelajaran seperti di sekolah umum. Di lembaga modern ini, selain dibekali materi agama dan mata pelajaran umum, para santri juga digali potensinya. Para santri kemudian diklasifikasikan sesuai dengan minat dan bakat, yang selanjutnya disebut dengan kelas fakultatif. Alumni pesantren modern biasanya mampu berdikari, meski dalam kemampuan menguasai ilmu nahwu, sharaf, dan fikih kurang begitu mumpuni (Purnomo and Irma Solikhah, 2021).

Pesantren besar yang Perhaluan modern dan masih eksis hingga sekarang itu seperti Pesantren Modern Gontor yang

sekarang cabangnya banyak tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Selain Gontor, sekarang juga mulai banyak bermunculan pesantren modern baru yang penyebabnya konon karena adanya skeptisme masyarakat atas pesantren tradisional. Pesantren yang pengajarannya masih klasik dan belum memasukan pelajaran umum dianggap tidak menjanjikan masa depan yang cerah karena tidak adanya pengakuan sebagai sekolah formal sehingga ijazahnya belum diakui oleh pemerintah (Rouf, 2016).

## PENUTUP

Kemunculan pesantren adalah bagian dari desain besar Wali Songo dalam menumpangi perubahan-perubahan besar yang terjadi di era akhir kekuasaan Majapahit, tetapi asal-usul perubahan itu sudah muncul di era sebelumnya. Dimulai dari pergerakan para agamawan ke pedalaman, munculnya *mandala-mandala* (pesantren) yang mandiri di daerah subur dekat proyek irigasi, serta penyebaran tanah-tanah sima (pertanian) hingga menjadi kekuatan ekonomi besar. Itu semua ditransformasikan oleh Wali Songo menjadi basis komunitas pesantren yang independen. Sumber-sumber kemandirian itu, dalam ekonomi, politik, hingga kultural dan keagamaan, merupakan modal utama para Wali Songo dalam menggerakkan proses islamisasi Nusantara. Proses itu dimulai dari membuka tanah, menggerakkan ekonomi, menghidupkan pertanian dan perdagangan, lalu membangun masjid *jami'*, mendirikan pesantren, lalu kemudian membangun satu tatanan sosial dan politik baru.

Dinamika pendidikan pesantren dari masa ke masa mengalami pasang surut. Pada beberapa masa mengalami perkembangan pesat, namun pada beberapa masa mengalami penurunan karena kebijakan pemerintah saat itu. Pada saat ini, Pesantren semakin luas menyebar di seluruh Indonesia dengan banyak penyesuaian kurikulum, ada juga yang

tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya.

Tipologi pesantren yang diangkat pada artikel ini adalah salaf dan khalaf. Contoh pesantren salaf yang masih ada di Cirebon saat ini adalah Pesantren Benda Kerep, sedangkan contoh pesantren khalaf adalah Pesantren Buntet dan Ciwaringin. Pesantren Benda Kerep sampai saat ini tetap berpegang teguh dengan tradisi warisan leluhur. Pesantren ini memiliki beberapa keunikan, baik dalam upacara adat, pola kehidupan sampai dengan penataan ruang dan gaya arsitektur bangunannya. Sampai saat ini masyarakat sekitar Pesantren Benda Kerep tidak menerima kemajuan teknologi. Di satu sisi, hal ini dapat menghindarkan masyarakatnya dari sikap hedonis yang dibawa oleh modernisasi/westernisasi, namun di sisi lain dapat berdampak buruk bagi perkembangan ummat karena tertinggal dari masyarakat modern. Pesantren Buntet dan Ciwaringin cenderung terbuka dengan pengaruh modernisasi, seperti pendirian sekolah berjenjang, dan melakukan inovasi dalam pembelajaran.

Keterbatasan penelitian ini hanya membahas dinamika dan tipologi pesantren yang paling lama survive di Cirebon. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya bisa menganalisis dinamika dan tipologi pesantren secara keseluruhan baik yang Kota dan Kabupaten Cirebon. Implikasi penelitian ini diharapkan agar tipe-tipe pesantren yang ada di Indonesia mewadahi masyarakat dan keunikan sendiri dalam perannya di Pendidikan Agama Islam Indonesia.

#### DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, Anzar. "Pendidikan Islam Sepanjang Sejarah: Sebuah Kajian Politik Pendidikan di Indonesia." *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, vol. 1, no. 2, 2013, p. 16.

Amaly, Abdul Mun'im, et al. "Kecakapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam

Mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Teknologi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 6, no. 1, June 2021, pp. 88–104. *DOI.org (Crossref)*, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6712](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6712).

Anggiani, Mira Mustia. "PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU AL-ISLAMY DI DESA BABAKAN KECAMATAN CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON SEJARAH BERDIRI DAN PERKEMBANGANNYA DI ERA MODEREN." *Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 3, no. 2, 2020, pp. 22–34.

Azhar, S. "Pendidikan Agama Islam (Transformasi Potensialitas Ke Aktualitas)." *Jurnal Idaarah*, vol. 1, no. 1, 2017, pp. 96–104, <https://doi.org/10.24252/IDAARAH.V1I1.4130>.

Baso, Ahmad. "SEJARAH LAHIRNYA PESANTREN BERDASARKAN NASKAH BABAD CIREBON KOLEKSI PNRI." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, vol. 9, no. 1, Aug. 2019, p. 1. *DOI.org (Crossref)*, <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i1.231>.

Basri, H. *Ilmu Pendidikan Islam*. 3rd ed., Angkasa, 2003.

Cahyadi, Rahmat Arofah Hari. "Pengembangan Pondok Pesantren." *Halaqa: Islamic Education Journal*, vol. 1, no. 1, June 2017, pp. 43–52. *DOI.org (Crossref)*, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i1.1820>.

Daulay, H. P. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Putra Grafika, 2007.

Dzikri, Ahmad Dzikri. "Pesantren Dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Pesantren Al-Ishlah, Sidamulya Cirebon." *TAZKIR: Jurnal Penelitian*

- Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, vol. 5, no. 1, June 2019, pp. 59–80. *DOI.org (Crossref)*, <https://doi.org/10.24952/tazkir.v5i1.961>.
- Fadli, Adi. "PESANTREN: SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA." *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, vol. 5, no. 1, 2019, pp. 29–42.
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. "PESANTREN DI INDONESIA: LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, 2022, pp. 42–54.
- Haeruddin, Haeruddin, et al. "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nurîyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 4, no. 1, July 2019, pp. 60–73. *DOI.org (Crossref)*, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).3203](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).3203).
- Haningsih, Sri. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia." *el-Tarbawi*, vol. 1, no. 1, 2008, pp. 27–39. *DOI.org (Crossref)*, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art3>.
- Hayati, Nur. "Tipologi Pesantren: Salaf dan Kholaf." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, vol. 4, no. 1, 2019, pp. 101–10.
- Ihsan, Mahlil Nurul, et al. *ISLAMIC BOARDING SCHOOL CULTURE CLIMATE IN FORMING THE RELIGIOUS ATTITUDE OF ISLAMIC STUDENTS IN MODERN AND AGROBUSINESS ISLAMIC BOARDING SCHOOLS*. no. 2, 2021, p. 21.
- Kampah, Ki. *Babad Cirebon Carub Kandha Naskah Tangkil*. Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon, 2013.
- Makruf, M. *Konsep Mewujudkan Kehidupan Yang Seimbang Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*. Al-Makrifat, 2019.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam*. 1st ed., Kencana, 2011.
- Purnomo, and Putri Irma Solikhah. "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Ketahanan Bencana." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 6, no. 2, Dec. 2021, pp. 378–94. *DOI.org (Crossref)*, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8054](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8054).
- Rindanah, Rina. "GENEOLOGI PESANTREN BENDA KERPEN DAN PESANTREN BUNTET CIREBON; SUATU PERBANDINGAN." *Holistik*, vol. 14, no. 2, 2013, pp. 209–30.
- Rouf, Muhammad. "Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia." *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1, 2016, pp. 68–92. *Zotero*, <http://dx.doi.org/10.30651/td.v5i1.345>.
- Siregar, Muammar Kadafi. "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 3, no. 2, Nov. 2018, pp. 16–27. *DOI.org (Crossref)*, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(2).2263).
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*. LP3ES, 1986.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*,

- vol. 9, no. 4, 2020, doi:10.11591/ijere.v9i4.20677.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, doi:10.35445/alishlah.v13i1.552.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. CV Alfabeta, 2015.
- Sunarto, M. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Suntiah, Ratu, and H. Maslani. "Sistem Pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon." *Jurnal Perspektif*, vol. 3, no. 2, Dec. 2019, p. 165. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.15575/jp.v3i2.46>.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- Tambak, Syahraini, et al. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, et al. "Faith, Identity Processes and Science-Based Project Learning Methods for Madrasah Teachers." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14.1 (2022): 203-216. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1184>
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021): 690-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Tambak, Syahraini, et al. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527>
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020). <https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014): 375-401. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Tambak, Syahraini. "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1. 1 (2016): 1-26. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(1).614).
- Tambak, Syahraini. "The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126.
- Tambak, Syahraini, et al. "How Does Learner-Centered Education Affect

- Madrasah Teachers' Pedagogic Competence?." *Journal of Education Research and Evaluation* 6.2 (2022). <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.42119>.
- Syamsiyah, Nur, and Mahmudah Fitriyah ZA. "Wawasan Kebangsaan dan Resolusi Turbulensi Globalisasi: Studi Kasus pada Santri Pesantren Tradisional." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 7, no. 1, July 2022, pp. 127–36. *DOI.org (Crossref)*, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9122](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9122).
- Wahid, Din. "A Study of Salafi Pesantren in Contemporary Indonesia." *Wacana*, vol. 15, no. 2, 2014, pp. 367–76.
- Wahjoetomo, Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Gema Insani Pers., 1997.
- Yunus, M. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Mutiara, 1979.